

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diare hingga saat ini masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh daerah geografis di dunia dan menyerang semua kelompok usia, tetapi diare berat dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan anak balita. Di negara berkembang, anak-anak menderita diare lebih dari 12 kali per tahun dan hal ini yang menjadi penyebab kematian sebesar 15 - 34% dari semua penyebab kematian. Saat ini morbiditas (angka kesakitan) diare di Indonesia mencapai 195 per 1000 penduduk dan angka ini merupakan yang tertinggi di negara - negara ASEAN. Di negara berkembang, anak-anak balita mengalami rata - rata 3 - 4 kali kejadian diare per tahun tetapi di beberapa tempat terjadi lebih dari 9 kali kejadian diare per tahun atau hampir 15 - 20% waktu hidup anak dihabiskan untuk diare (Soebagyo, 2008).

Diare dapat disebabkan oleh berbagai infeksi, selain penyebab lain seperti malabsorpsi. Diare sebenarnya merupakan salah satu gejala pada sistem gastrointestinal atau penyakit lain di luar saluran pencernaan. Bila penanganan diare tersebut tidak segera ditangani maka dapat berakibat fatal yang dapat menyebabkan kematian seperti halnya kasus dehidrasi berat pada anak penderita diare. Diare hingga saat ini masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh daerah geografis di dunia dan semua kelompok usia bisa diserang oleh diare, tetapi penyakit berat dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan anak balita. Di negara berkembang, anak - anak menderita diare lebih dari 12 kali per tahun dan hal ini yang menjadi penyebab kematian sebesar 15 - 34% dari semua penyebab kematian (Ngatisah, 2005).

Penanganan yang benar mengenai diare terdiri dari lima prinsip, yaitu : rehidrasi, suplementasi zinc, dukungan nutrisi, antibiotik selektif, serta edukasi orang tua termasuk cuci tangan dari orang tua dan pengunjung. Segera

membersihkan dan mengangkat bekas buang air besar dan tempatkan pada tempat yang khusus, membersihkan mulut setiap habis makan balita, dan bagi bayi, ASI tetap diteruskan. Bila parah dapat dengan aman dan secara efektif diobati dengan metode sederhana oral rehidrasi salt. Campuran garam dan glukosa ini dinamakan *oral rehydration salt* (ORS) atau disebut cairan rehidrasi oral (oralit). Bila oralit dicampurkan dalam air, campuran ini disebut larutan oralit. Oralit memiliki kandungan 3,5 gram/L NaCl, 2,5 gram/L Na bikarbonat, 1,5 gram KCl dan 20 gram glukosa. Cairan rehidrasi oral (ORS) tersebut dinamakan cairan rehidrasi oral formula lengkap, disamping itu terdapat formula tidak lengkap atau formula sederhana atau sering disebut cairan rumah tangga yang hanya mengandung 2 komponen yaitu NaCl dan glukosa atau penggantinya misalnya sukrosa dan merupakan larutan gula garam (LGG) (Depkes RI, 2004).

Penanganan kejadian diare di rumah dipengaruhi beberapa faktor antara lain: faktor pengetahuan, faktor lingkungan, faktor sosiodemografi yakni tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, umur ibu. Faktor pengetahuan yang perlu dilakukan diantaranya adalah : (1) Meningkatkan pengetahuan orang tua, (2) Mengkaji tingkat pemahaman orang tua, (3) Ajarkan tentang prinsip diet dan kontrol diare, (4) Jelaskan pentingnya kebersihan, (5) Ajarkan pada orang tua untuk mengekspresikan program rasa takut dan cemas dan keluhan orang tua dan bersikap empati, serta sentuhan terapeutik (Nursalam, 2005).

Penyebab diare telah dikemukakan lebih dahulu baik karena infeksi enteral maupun parenteral serta faktor lain. Tetapi ada beberapa faktor resiko yang berperan dalam timbulnya diare yaitu karena kurangnya pengetahuan orang tua maka penyuluhan perlu diberikan. Adalah faktor lain hygiene yang kurang baik perorangan maupun lingkungan, pola pemberian minuman, ekonomi dan sosial budaya (Ngatisah, 2005).

Di Indonesia, diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan menimbulkan banyak kematian terutama pada bayi dan balita, serta sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Angka kejadian diare Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006 berjumlah 36.875 kasus meliputi Kota Yogyakarta

9.024 kasus, kabupaten Kulon Progo merupakan daerah endemis malaria, demam berdarah, dan diare. Sedangkan kejadian diare di Kulon Progo sejumlah 223 kasus diare (Dinkes DIY, 2008).

Ada beberapa alasan yang mendasari peneliti melakukan penelitian di RSUD Wates diantaranya adalah mewabahnya penyakit diare yang silih berganti dari satu keluarga balita ke balita lain untuk berobat / rawat inap di RSUD Wates. Pasien rawat inap karena diare di bangsal cempaka RSUD Wates relatif tinggi, yaitu 396 anak pada tahun 2009, 301 anak pada tahun 2010 dan 323 anak pada tahun 2011, 324 anak pada tahun 2012 (Rekam Medik RSUD Wates). Peneliti melakukan study pendahuluan dan wawancara dengan 3 orangtua (ibu) pasien dengan beberapa pertanyaan tentang pengetahuan penanganan pertama diare pada anak di rumah seperti *Rehidration Oral*, dukungan nutrisi, kebersihan diri selama di rumah dan waktu melakukan tindakan pemeriksaan kesehatan.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu pasien di RSUD Wates. Diketahui sebagian besar ibu tidak mengetahui tentang *rehidrasi oral* dan nutrisi saat anak mengalami diare sedangkan pengetahuan tentang kebersihan diri cukup baik. Hasil wawancara tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningsih Jaya (2011). Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan orang tua tentang diare pada balita di RSUD Syekh Yusuf Gowa Makassar, berada dalam kategori kurang (53%) dan Aspek yang paling kurang diketahui oleh orang tua adalah penanganan (83%). Penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2011) bertentangan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2009). Penanggulangan Diare Pada Balita di Lingkungan di desa Blimbing kecamatan Sambirejo kabupaten Sragen. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor sosiodemografi yang meliputi tingkat pendidikan ibu, jenis pekerjaan ibu dan umur ibu. Faktor lingkungan yang meliputi sumber air minum, jenis tempat pembuangan tinja dan jenis lantai rumah berhubungan dengan kejadian diare pada balita dengan kejadian diare pada balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian ini, berkaitan

dengan gambaran pengetahuan Ibu tentang penanganan pertama anak diare di RSUD Wates.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana pengetahuan ibu tentang penanganan pertama anak diare di RSUD Wates?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan pertama diare pada anak di rumah pada pasien RSUD Wates Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang *Rehydration Oral* pada anak diare di RSUD Wates.
- b. Diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian dukungan nutrisi pada anak diare di RSUD Wates.
- c. Diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang kebersihan diri pada anak diare di RSUD Wates.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian bagi RSUD : Diharapkan dapat menambah informasi tentang penanganan pertama penyebab diare yang dilakukan oleh ibu pada anak yang diare yang di rawat jalan atau rawat inap di RSUD Wates oleh peneliti.
2. Manfaat penelitian bagi pengguna : Diharapkan memberikan manfaat dalam mengurangi dan mencegah diare di rumah dan hasil yang sesuai dapat

memberikan manfaat pengetahuan bagi peneliti maupun bagi pengguna hasil penelitian ini.

3. Manfaat penelitian bagi keilmuan : Diharapkan dapat menambahkan informasi tingkat pengetahuan ibu dan penanganan ibu serta dapat menekan angka kejadian diare di Rumah Sakit.

E. Keaslian Penelitian

1. Noverica (2010) Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Tatalaksana Diare pada Balita di Kecamatan Medan Sunggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang tatalaksana diare. Desain penelitian ini adalah survey deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 100 orang ibu yang memiliki balita. Hasil penelitian diketahui pengetahuan responden terhadap tatalaksana diare pada balita berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 67 responden (67%), kategori sedang sebanyak 33 responden (33%), dan tidak ditemukan responden yang berada pada kategori kurang. Gambaran pengetahuan ibu tentang tatalaksana diare pada balita di Kecamatan Medan Sunggal berada pada kategori baik. Persamaan ini penelitian yaitu masalah kejadian diare dan teknik analisis univariat dengan deskriptif. Perbedaannya penelitian ini, waktu, tempat penelitian.
2. Jaya (2011) Gambaran pengetahuan orang tua tentang penanganan diare pada balita di RSUD Syekh Yusuf Gowa. Jenis Penelitian ini adalah jenis survey dengan metode deskriptif bermaksud mendapatkan gambaran pengetahuan orang tua tentang penanganan diare pada balita. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang dilaksanakan di RSUD Syekh Yusuf Gowa dari tanggal 10 sampai 30 Agustus 2011 dengan jumlah sampel 30 dan menggunakan teknik pengambilan sampel secara Total sampling. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan orang tua tentang diare pada balita berada dalam kategori kurang (53%) dan sebagian berada dalam kategori baik (47%). Aspek yang paling kurang diketahui oleh orang tua adalah penanganan (83%) dan perawatan/pertolongan anak diare (77%). Perlunya

mengadakan penyuluhan secara berkala dengan dilaksanakan secara intensif kepada orang tua khususnya ibu. sehingga angka morbiditas dan morbiditas dapat menurun. Persamaan ini penelitian yaitu masalah kejadian diare dan teknik analisis univariat dengan deskriptif. Perbedaannya penelitian ini, waktu, tempat penelitian.

3. Purbasari 2009, Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Dalam Penanganan Awal Diare Pada Balita di PUSKESMAS kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan Banten Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam penanganan awal diare pada balita di Puskesmas Ciputat, Tangerang Selatan, Banten pada bulan September tahun 2009. Desain penelitian menggunakan studi potong lintang. Subjeknya adalah 68 orang ibu yang memiliki balita yang pernah menderita diare yang datang berkunjung ke Puskesmas Ciputat. Selanjutnya data dianalisa dengan analisa deskriptif program SPSS 13. *Hasil* Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku responden mayoritas adalah cukup, nilai untuk masing-masing yaitu sebanyak 33 orang (48.5 %) responden, 57 orang (83.8 %) responden, dan 47 orang (69.1 %) responden. *Kesimpulan* Hasil penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam penanganan awal diare pada balita di Puskesmas Ciputat pada bulan September tahun 2009 adalah cukup. Persamaan penelitian ini metode penelitian *deskriptif* terhadap tingkat pengetahuan serta penanganan pertama ibu pada anak diare. Perbedaan penelitian ini waktu bulan september 2009, tempat penelitian puskesmas kecamatan Ciputat dan teknik analisis analisis *univariat*.
4. Wulandari Tahun 2009, Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penanggulangan Diare Pada Balita di Lingkungan di desa Blimbing kecamatan Sambirejo kabupaten Sragen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor lingkungan dan faktor sosiodemografi dengan kejadian diare pada anak balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Sragen. Metode penelitian menggunakan rancangan observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita yang menderita diare yaitu sebanyak 70 responden. Teknik pengambilan sampel

menggunakan *exhaustive sampling*. Analisis statistik menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor sosiodemografi yang meliputi tingkat pendidikan ibu ($p=0,080$), jenis pekerjaan ibu ($p=0,623$), dan umur ibu ($p=0,114$). Ada hubungan antara faktor lingkungan yang meliputi sumber air minum ($p=0,001$), jenis tempat pembuangan tinja ($p=0,001$), dan jenis lantai rumah ($p=0,001$) dengan kejadian diare pada balita dengan kejadian diare pada balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Disarankan pada petugas kesehatan agar memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang penggunaan sumber air minum yang terlindung, penggunaan lantai yang kedap air, penggunaan jamban dengan benar dan menjaga kebersihan jamban. Persamaan penelitian ini pada kajian pengetahuan ibu tentang penanganan pada anak yang terkena diare. Perbedaannya penelitian ini metode penelitian sama pendekatan *cross sectional*, waktu bulan september 2009, tempat penelitian desa Blimbing, kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.